



**DISPARITAS HARGA KARET (*HEVEA BRASILIENSIS*) ANTARA TEMPAT PELELANGAN KARET DENGAN PASAR BEBAS DI DESA SUKA DAMAI KECAMATAN PLAKAT TINGGI KABUPATEN MUSI BANYUASIN**

**Viaya Dini Kertasari<sup>1</sup>**  
**R.A.Emmy Kurniati<sup>2</sup>**  
**Susiana<sup>3</sup>**

emmy.kurniati@gmail.com

Dosen Tetap Universitas Sjakhyakirti Palembang

**Article Info**

Keywords :  
*Harga Karet, Pelelangan Karet,  
Pasar Bebas.*

**Abstract**

Penelitian ini bertujuan untuk: 1. Mengidentifikasi perbedaan cara pengelolaan pemasaran karet di Desa Suka Damai 2. Menghitung besarnya pendapatan yang diperoleh petani yang menjual karet di tempat pelelangan karet (TPK) dengan menjual di pasar bebas di Desa Suka Damai. 3. Menghitung perbedaan pendapatan yang diperoleh petani antara menjual karet di tempat pelelangan karet (TPK) dengan menjual di pasar bebas di Desa Suka Damai. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Suka Damai Kecamatan Plakat Tinggi Kabupaten Musi Banyuasin dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan salah satu daerah potensial dalam produksi karet di Kabupaten Musi Banyuasin. Pengumpulan, pengolahan, dan analisis data penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2019 sampai dengan April 2019. Metode penelitian yang digunakan adalah survei, metode penarikan contoh yang digunakan adalah *Disproporsi Stratified Random Sampling* yaitu pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak apabila dalam populasi berstrata tersebut kurang proporsional. Berdasarkan hasil dan pembahasan maka penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1. Terdapat perbedaan cara pengelolaan pemasaran karet di Desa Suka Damai, yaitu ada yang menjual karet di tempat pelelangan karet (TPK) dan ada yang menjual di pasar bebas. 2. Besarnya pendapatan rata-rata yang diperoleh petani contoh di Desa Suka Damai yang menjual karet di tempat pelelangan karet (TPK) adalah Rp 1.999.626,91/ha/minggu dan Rp 874.447,50/ha/minggu untuk yang menjual di pasar bebas. 3. Rata-rata pendapatan petani contoh yang menjual karet di tempat pelelangan karet (TPK) lebih besar dibandingkan pendapatan petani contoh yang menjual karet di pasar bebas, dengan selisih pendapatan sebesar Rp 1.125.179,41 per hektar per minggu.

Viaya Dini Kertasari<sup>1</sup>  
R.A.Emmy Kurniati<sup>2</sup>  
Susiana<sup>3</sup>

Emmy.kurniati@gmail.com

**Jurnal Ilmiah Manajemen – Vol : 10.02.2021**

**PENDAHULUAN**  
**Latar Belakang**

Pembangunan sub sektor perkebunan merupakan bagian dari pembangunan nasional. Didalam pembangunan ekonomi nasional diharapkan sub sektor perkebunan sebagai pendorong yang mampu menggerakkan perekonomian nasional. Pembangunan sub sektor perkebunan mempunyai tujuan sebagai berikut (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2008) :

- i) Meningkatkan pendapatan petani perkebunan;
- ii) Memperbesar ekspor dan mengurangi impor;
- iii) Memperluas kesempatan kerja dan memperluas usaha pembangunan di seluruh tanah air secara merata;
- iv) Mendukung industri dan sekaligus membantu stabilitas nasional, dan;
- v) Meningkatkan pemanfaatan dan menjaga kelestarian sumberdaya alam.

Pertanian merupakan sektor paling penting dalam perkembangan ekonomi Indonesia. Oleh sebab itu sejak Pelita pertama sampai sekarang pembangunan sektor ini memperoleh prioritas yang utama. Dalam sub sektor perkebunan, khususnya komoditi karet. Sampai saat ini tanaman karet masih banyak diusahakan oleh rakyat dan merupakan penghasil devisa yang penting bagi negara. Menurut Siswoputranto (2001), Indonesia merupakan produsen karet alam kedua terbesar setelah Malaysia. Produksinya meliputi sekitar 25 persen dari seluruh karet alam dunia.

Peningkatan hasil-hasil pembangunan pertanian dicerminkan oleh meningkatnya peranan sektor pertanian dalam menunjang pertumbuhan ekonomi yang tinggi, terpenuhinya kebutuhan rakyat akan pangan, meningkatnya daya beli masyarakat, serta meningkatnya kemampuan penyediaan bahan mentah untuk pengembangan industri, meningkatnya kualitas sumberdaya manusia dan kualitas masyarakat pertanian dalam penguasaan IPTEK serta berkembangnya kelembagaan pertanian yang tangguh, dengan adanya keterpaduan sektor pertanian dengan sektor industri dan jasa, serta terbentuknya jaringan kegiatan agroindustri dan agribisnis yang produktif (Departemen Pertanian, 2000).

Salah satu komoditas utama sektor perkebunan adalah karet dan telah diusahakan dalam skala yang luas baik oleh perkebunan rakyat, perkebunan negara, maupun perkebunan swasta. Direktorat Jenderal Perkebunan (2012) melaporkan bahwa produksi karet alam Indonesia selama 5 tahun terakhir (2007-2011) masih didominasi oleh perkebunan rakyat yaitu sebesar 79,58%. Dari produksi nasional sebesar 13.769.000 ton, perkebunan rakyat menyumbang produksi 10.958.000 ton, selanjutnya perkebunan swasta 1.464.000 ton, dan perusahaan negara 1.348.000 ton. Namun demikian bila ditinjau dari produktivitas, perkebunan rakyat masih lebih rendah yaitu 0,91 ton/ha dibandingkan dengan produktivitas karet pada perkebunan negara (1,2 ton/ha) maupun perkebunan swasta (1,1 ton/ha).

Salah satu penyebab rendahnya produktivitas karet rakyat akibat pengelolaan kebun yang belum optimal seperti penggunaan bibit asalan, pemupukan yang tidak tepat dan pemeliharaan yang belum sesuai serta cara penyadapan yang tidak tepat. Tanaman karet bisa berproduksi sampai umur 30 tahun dengan pemeliharaan yang intensif.

Sampai saat ini tanaman karet masih banyak diusahakan oleh rakyat dan merupakan penghasil devisa yang penting bagi negara. Tanaman karet yang sekarang diusahakan di Indonesia ialah *Hevea brasiliensis* Muell. Arg. Tanaman ini berasal dari lembah Sungai Amazon, Brazil Amerika Selatan (Danimihardja, 2002). Karet alam bagi Indonesia sangat

menunjang aspek kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Di satu pihak karet sebagai penghasil devisa negara, di lain pihak merupakan sumber penghasil petani dan menjadi lapangan kerja bagi penduduk di sekitar sentra produksi (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2008).

Menurut Amypalupy (2002), sampai saat ini produksi karet rakyat masih sangat rendah yakni rata-rata 350 kilogram kering per hektar per tahun. Kondisi ini perlu ditingkatkan dengan penggunaan bibit unggul dan peremajaan kebun karet tua. Selanjutnya dikemukakan oleh Panjaitan (2006) yang menyatakan, bahwa satu-satunya upaya untuk meningkatkan produksi karet alam di Indonesia adalah melalui penanaman atau peremajaan dengan karet unggul.

Luas areal tanaman karet di Indonesia pada tahun 2006 adalah seluas 3,31 juta hektar dengan produksi nasional karet sebesar 2,27 juta ton Karet Kering (KK) dengan produksi terbanyak berasal dari Sumatera (Anonimous, 2006).

Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan (2006), Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu daerah penghasil karet terbesar di Indonesia dengan luas areal mencapai 944.616 hektar terdiri dari perkebunan rakyat 889.467 hektar, perkebunan negara 55.149 hektar dengan produktivitas mencapai 660.042 ton/ha/tahun untuk perkebunan rakyat, sedangkan untuk perkebunan negara 680.362 ton/ha per tahun. Berdasarkan keadaan ini wajarlah jika komoditas karet alam merupakan komoditas perkebunan yang diandalkan, dan juga merupakan sumber devisa yang sangat besar bagi daerah Sumatera Selatan.

Produksi karet alam sangat penting dikembangkan karena memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan komoditas lainnya, yaitu : dapat tumbuh dalam berbagai kondisi dan jenis lahan, serta masih mampu dipanen hasilnya meskipun pada tanah yang tidak subur, mampu membentuk ekologi hutan yang pada umumnya terdapat pada daerah lahan kering beriklim basah, sehingga karet cukup baik menanggulangi lahan kritis, dapat memberikan pendapatan harian bagi petani yang mengusahakannya, memiliki prospek harga yang cukup baik karena kebutuhan karet dunia semakin meningkat (Anonimous, 2006).

Perkebunan rakyat dicirikan oleh produksi yang rendah, keadaan kebun yang kurang terawat, serta rendahnya pendapatan petani. Rendahnya produktivitas perkebunan karet rakyat juga disebabkan oleh terbatasnya modal yang dimiliki petani, sehingga petani tidak mampu untuk menggunakan teknik-teknik budidaya yang sesuai dengan syarat-syarat teknis yang diperlukan. Dan rendahnya produksi tanaman karet juga disebabkan oleh usia pohon karet yang sudah sangat tua (Anonimous, 2003).

Pemasaran hasil pertanian adalah merupakan salah satu upaya guna menuju wiraswastawan pertanian, karena pemasaran merupakan syarat mutlak (*essensial*) dan sangat penting untuk dapat menghasilkan produk pertanian yang berdaya saing dan berkelanjutan serta dapat mendorong petani dan masyarakat umumnya untuk menjadi mandiri, maju, dan sejahtera.

Adanya pasar yang bisa menjamin hasil komodiiti pertanian dengan harga yang baik, hal ini bisa memberikan kegairahan kepada petani dalam berusahataniannya, walaupun kondisi saat ini negara kita sejak tahun 1996 telah dan sedang dilanda bencana krisis ekonomi, namun sektor pertanian masih tetap mampu memberikan kontribusi yang cukup

berarti bagi perekonomian Indonesia, pada tahun 1998 satu-satunya sektor ekonomi yang bernilai positif adalah pertanian (Dilon, 2000), hal ini diantaranya karena sektor pertanian memiliki komoditas-komoditas unggulan baik yang menunjang terhadap ketahanan pangan maupun hasil-hasil pertanian yang dapat diekspor. Salah satu komoditas unggulan dimaksud diantaranya adalah karet.

Panjangnya mata rantai lembaga tataniaga yang dilalui dapat mengakibatkan rendahnya bagian harga yang diterima petani bila dibandingkan dengan harga di tingkat importir/eksportir, sehingga pendapatannya menjadi kecil bahkan kadang petani berada dalam posisi yang lemah dan dirugikan. Dalam hal ini penyebab utamanya adalah kurang tepatnya petani dan bandar dalam memilih saluran pemasaran dan tingginya biaya pemasaran, sehingga pemasaran karet menjadi kurang efisien. Guna meningkatkan pendapatan petani perlu adanya pemilihan saluran pemasaran yang tepat dan upaya menekan biaya pemasaran yang dilakukan oleh semua lembaga tataniaga yang terlihat, sehingga dapat memberikan pembagian keuntungan yang adil (Yanuariati, 2004).

Berdasarkan informasi yang diterima saat penjajagan penelitian, bahwa harga karet di tingkat petani produsen pada saluran yang berbeda menunjukkan perbedaan. Dengan adanya perbedaan ini dapat diduga tingkat efisiensinya berbeda pula. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian terhadap mekanisme saluran pemasaran karet sehingga dapat diketahui saluran mana yang paling efisien, dan dapat memberikan bagian harga terbesar yang diterima petani baik secara teknis maupun ekonomis.

Kecamatan Plakat Tinggi yang termasuk ke dalam wilayah pemerintahan Kabupaten Musi Banyuasin, merupakan salah satu daerah penghasil karet untuk Sumatera Selatan. Salah satu wilayah di Kecamatan Plakat Tinggi yang memberikan sumbangan karet rakyat adalah Desa Suka Damai. Berdasarkan pada uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Disparitas Harga Karet (*Hevea brasiliensis*) antara Tempat Pelelangan Karet (TPK) dengan Pasar Bebas di Desa Suka Damai Kecamatan Plakat Tinggi Kabupaten Musi Banyuasin”.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan cara pengelolaan pemasaran karet di Desa Suka Damai?
2. Berapa besar pendapatan yang diperoleh petani yang menjual karet di tempat pelelangan karet (TPK) dengan menjual di pasar bebas di Desa Suka Damai?
3. Apakah terdapat perbedaan pendapatan yang diperoleh petani antara menjual karet di tempat pelelangan karet (TPK) dengan menjual di pasar bebas di Desa Suka Damai?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian ini adalah untuk:

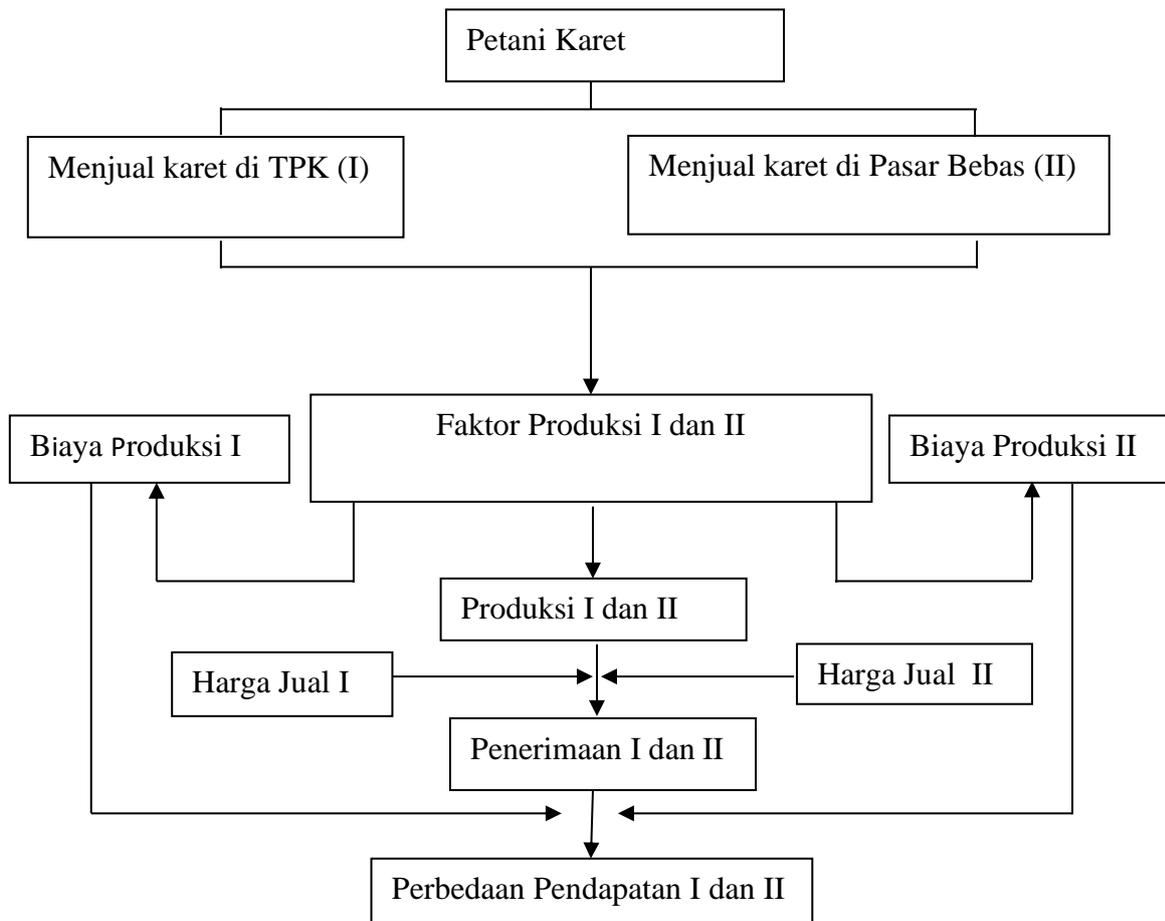
1. Mengidentifikasi perbedaan cara pengelolaan pemasaran karet di Desa Suka Damai
2. Menghitung besarnya pendapatan yang diperoleh petani yang menjual karet di tempat pelelangan karet (TPK) dengan menjual di pasar bebas di Desa Suka Damai.
3. Menghitung perbedaan pendapatan yang diperoleh petani antara menjual karet di tempat pelelangan karet (TPK) dengan menjual di pasar bebas di Desa Suka Damai.

**Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan sumbangan fakta untuk melengkapi studi empiris tentang peningkatan pendapatan petani karet sesuai dengan potensi dan karakteristik lokasi dan Aspek pengembangan ilmu, dimana hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya.

**Model Pendekatan**

Model adalah gambaran dari tujuan yang ingin dicapai. Model pendekatan dapat dirumuskan dalam berbagai bentuk, misalnya model diagramatis dan model matematis. Tujuannya adalah membantu memecahkan masalah secara efektif. Dalam penelitian ini akan digunakan model diagramatis dan matematis. Model diagramatis digambarkan pada Gambar 1.



Keterangan:

— = terbagi atas

→ = mempengaruhi

Gambar 1. Model Pendekatan Secara Diagramatis

**Batasan Operasional**

1. Petani contoh (responden) adalah petani yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yang melakukan usaha tani karet sebagai mata pencaharian utama di Desa Suka Damai Kecamatan Plakat Tinggi Kabupaten Musi Banyuasin pada tahun 2018. (orang).

2. Produksi karet adalah hasil usahatani karet tahun 2018 dalam bentuk slab tebal (kg),
3. Slab tebal adalah bahan olah karet yang terbuat dari lateks yang sudah digumpalkan dengan asam formiat dalam bak penampung.
4. Tempat Pelelangan Karet (TPK) adalah pasar tempat menjual hasil slab tebal dengan cara dilelang untuk mendapatkan harga yang lebih baik berdasarkan standar mutu getah karet.
5. Pasar bebas adalah pasar tempat menjual hasil slab tebal tanpa standar mutu getah karet, dimana penawaran yang dilakukan berdasarkan kesepakatan antara petani dan pembeli.
6. Harga jual petani adalah harga rata-rata produk yang diterima petani (Rp/kg).
7. Tenaga Kerja merupakan jumlah Hari Orang Kerja (HOK/Ha). Tenaga kerja ini bekerja selama delapan jam dalam satu hari.
8. Biaya produksi adalah total biaya yang dikeluarkan petani yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel (Rp/Ha).
9. Biaya tetap adalah biaya yang tidak habis dipergunakan dalam sekali proses produksi, yang meliputi biaya penyusutan alat dan bahan (Rp/Ha).
10. Biaya variabel adalah biaya yang habis dipergunakan dalam sekali proses produksi yaitu biaya-biaya langsung seperti bibit, pupuk, pestisida, dan upah tenaga kerja (Rp/Ha).
11. Penerimaan adalah jumlah produksi karet slab tebal dikali dengan harga produksi (Rp/Ha).
12. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya total produksi yang dikeluarkan oleh petani (Rp/Ha).

## **METODE PENELITIAN**

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), merupakan metode pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Suka Damai Kecamatan Plakat Tinggi Kabupaten Musi Banyuasin dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan salah satu daerah potensial dalam produksi karet di Kabupaten Musi Banyuasin. Pengumpulan, pengolahan, dan analisis data penelitian dilaksanakan pada bulan Febuari 2020 sampai dengan April 2020.

### **Metode Penelitian dan Penarikan Contoh**

Metode penelitian yang digunakan adalah survei, metode ini merupakan salah satu fasilitas yang digunakan untuk menyelidiki, mengamati masalah yang akan dijadikan objek penelitian, dimana kajian sampelnya merupakan suatu bagian dari populasi dan hasil penelitian tersebut dapat mewakili (*representatif*) dari semua populasi yang ada serta dapat berlaku pula daerah-daerah lainnya.

Metode penarikan contoh bertujuan untuk memperoleh sebagian keterangan populasi dengan hanya mengambil sebagian dari populasi keseluruhan. Pada penelitian ini metode penarikan contoh yang digunakan adalah *Disproporsi Stratified Random Sampling* yaitu pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak apabila dalam populasi berstrata tersebut kurang proporsional. Adapun kerangka penarikan contoh seperti tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Kerangka Penarikan Contoh

No	Status Petani	Jumlah Populasi (KK)	Jumlah Sampel (KK)	Persentase (%)
1.	Menjual di TPK (I)	25	10	40
2.	Menjual di Pasar Bebas (II)	40	10	25

### Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dari lapangan, langkah-langkah yang dipersiapkan antara lain (1) melakukan penarikan petani contoh, (2) menyiapkan daftar pertanyaan (kuesioner), dan (3) pengumpulan data yang meliputi data primer dan data sekunder.

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden dengan teknik wawancara menggunakan kuesioner. Data primer meliputi identitas petani, jumlah kepemilikan lahan, jumlah produksi, jumlah tenaga kerja, jumlah penggunaan bibit, pupuk, dan pestisida yang dipergunakan, harga jual, harga beli sarana produksi, umur, tingkat pendapatan, sumber pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, dan komponen lainnya yang diperlukan dalam penelitian ini.

Data sekunder yaitu data yang dikumpulkan dari instansi atau lembaga yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Data sekunder meliputi monografi Desa Suka Damai Kecamatan Plakat Tinggi, data dari Kantor Camat Plakat Tinggi, Kepala UPTD Perbuntan Kecamatan Plakat Tinggi, Kepala Desa, Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Kehutanan Kabupaten Musi Banyuasin, Badan Pusat Statistik Kabupaten Musi Banyuasin, studi pustaka dan sumber data lainnya yang menunjang penelitian ini.

### Metode Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan alat bantu yaitu kalkulator dan *software* komputer *Microsoft Excel 2007* data pada penelitian diawali dengan mengelompokkan data yang didapat dari lapangan dan disajikan secara tabulasi, kemudian dilakukan pengujian sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi perbedaan cara pengelolaan pemasaran karet di Desa Suka Damai dilakukan secara deskriptif, yaitu salah satu cara/metode upaya pengolahan data menjadi sesuatu yang dapat diutarakan secara jelas dan tepat dengan tujuan agar dapat dimengerti oleh orang yang tidak langsung mengalaminya sendiri.
2. Perbedaan penggunaan biaya produksi dilakukan dengan menghitung biaya yang dikeluarkan oleh petani dengan rumus sebagai berikut :

$$BP = BT + BV$$

Keterangan :

BP : Biaya produksi petani (Rp/Ha)

BT : Biaya tetap petani (Rp/Ha),

BV : Biaya variabel petani (Rp/Ha)

Pendapatan usahatani dihitung dengan rumus :

$$Pn = Y \times H$$

Keterangan :

Pn : Penerimaan petani (Rp/Ha)

Y : Produksi petani (Kg/Ha)

H : Harga jual petani (Rp/Kg)

$$\pi = P_n - BP$$

$\pi$  = Pendapatan petani (Rp/Ha)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Cara Pemasaran Karet di Desa Suka Damai

#### Pelaksanaan Pasar Lelang Karet

Pasar lelang karet Desa Suka Damai termasuk pasar oligopsoni, menurut Risya Anjani (2011) pasar oligopsoni adalah kondisi pasar dimana terdapat beberapa pembeli, masing-masing pembeli memiliki peranan cukup besar untuk mempengaruhi harga. Atau dikatakan pasar yang dikuasai oleh beberapa pembeli.

Ketentuan pasar lelang yang berlaku secara nasional tercantum dalam Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 650/MPP/Kep/10/2004 tentang ketentuan Penyelenggaraan Pasar Lelang dengan Penyerahan Kemudian (*forward*) Komoditi agro yang dikeluarkan pada tanggal 18 Oktober 2004. Perumusan ketentuan ini berangkat dari pengalaman penyelenggaraan pasar lelang lokal *spot* (penyerahan langsung) diberbagai daerah di Indonesia. Pasar lelang *spot* mengharuskan penjual membawa seluruh komoditi yang akan dijual ke lokasi pelelangan. Hal ini mengakibatkan petani harus mengeluarkan biaya transportasi untuk membawa karet hasil sadapannya ke tempat dilaksanakannya lelang karet yang berkisar antara Rp. 50.000-Rp. 350.000 untuk satu kali pengangkutan sesuai dengan banyaknya getah karet yang akan dibawa.

Lembaga yang mengelola pasar lelang karet ini adalah masyarakat langsung yang bekerjasama dengan Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi. Pelaksanaan lelang karet ini diikuti oleh penjual, pembeli, penyelenggara lelang. Para penjual terdiri dari petani yang ingin menjual getah karet hasil sadapannya. Pembeli terdiri dari pembeli yang berasal dari daerah sekitar pasar lelang karet yang bekerjasama dengan pabrik pengolahan getah karet. Penyelenggara lelang terdiri dari 1 ketua, 1 sekretaris, dan 1 bendahara.

Pada penelitian yang dilakukan dilapangan bahwasanya semua aturan yang ada di pasar lelang hanya disepakati secara bersama dan tidak ada pedoman untuk membuat peraturan pelaksanaan lelang. Adanya pasar lelang ini menguntungkan masyarakat karena harga yang ditawarkan lebih tinggi dari harga yang ada pada pasar konvensional sehingga petani/penjual banyak yang menjual getah pada pasar lelang karet. Adanya pasar lelang karet ini sangat sulit ditemukan petani/penjual yang menjual getah karet pada pasar konvensional. Pelaksanaan lelang mulai dari penetapan tanggal dan hari pelelangan diatur oleh penyelenggara lelang. Pelelangan ini dilakukan 1 x 7 hari yaitu dilakukan pada setiap hari Selasa pukul 10.00 WIB dan pada hari Rabu pukul 07.00 WIB – 10.00 WIB diadakan penimbangan.

Dalam penjualan getah karet ini petani menggunakan jasa ojek motor dengan membayar Rp. 50.000 untuk satu kali angkut dan ada juga yang menggunakan mobil sewaan. Berapa kali petani menggunakan ojek motor itu tergantung getah karet yang dibawa ke tempat lelang. Semakin banyak pikul getah karet yang dibawa maka petani/penjual juga banyak mengeluarkan uang untuk upah transportasi. Biasanya petani/penjual menjual getah karetnya antara 1-15 pikul yang masing-masing petani berbeda berat pikul getah karetnya. Beratnya getah karet tergantung dengan banyak karet yang dihasilkan. Pada penjualan getah karet ini petani tidak menggunakan jasa pedagang

perantara karena dengan adanya pedagang perantara itu akan membuat pendapatan petani menjadi berkurang. Untuk itu petani langsung datang sendiri untuk menjual getah karetnya. Saluran pemasaran untuk penjualan karet pada pasar lelang karet ini dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Skema Saluran Pemasaran Pasar Lelang Karet

Pada pukul 14.00 WIB pembeli biasanya sudah berada dilokasi pelelangan dan kemudian pihak penyelenggara mendata nama-nama pembeli yang akan mengikuti lelang. Pihak penyelenggara membagikan kertas kepada pembeli, kemudian pembeli menuliskan harga karet yang akan diajukan pada kertas tersebut tanpa ada yang mengetahui berapa besar harga yang akan diberikan pada saat itu. Pembeli menentukan harga dengan cara melihat masing-masing getah yang dijual sesuai dengan kualitas getah karet yang dijual. Kemudian kertas harga tersebut diberikan kembali kepada pihak penyelenggara.

Setelah semua kertas harga terkumpul, pihak penyelenggara lelang membacakan harga-harga yang ada pada kertas tersebut. Semua penawaran itu dituliskan pada papan tulis yang telah disiapkan pihak penyelenggara pelelangan agar semua anggota lelang dapat mengetahui harga karet yang ditawarkan. Kemudian harga tertinggi dijadikan sebagai pemenang dalam lelang saat itu. Pihak penyelenggara lelang membacakan siapa nama pemenang lelang dan berapa harga yang diberikan. Selanjutnya pembeli yang memenangkan lelang menuliskan nama pada buku penjualan karet yang ada pada pengurus lelang kemudian pengurus lelang menuliskan harga karet dan nama pemenang pada papan tulis yang ada di tempat pelelangan agar semua penjual dan pihak-pihak lainnya mengetahui harga dan pemenang lelang karet pada saat itu.

Tahap selanjutnya adalah melakukan penimbangan karet masing-masing petani, nama petani yang terpanggil langsung membawa karet sadapannya ke tempat penimbangan dan karet tersebut langsung ditimbang oleh orang yang sudah ditunjuk pihak penyelenggara lelang. Nama-nama petani ini sudah didaftarkan sesuai dengan nomor urut yang sudah diberikan. Apabila pada saat penimbangan ditemukan karet yang tidak memenuhi persyaratan untuk diikuti lelang, maka karet tersebut tidak akan ditimbang dan tidak diikuti dalam pelelangan. Karet yang tidak sesuai dengan persyaratan akan dikembalikan kepada petani/penjual, terserah petani akan menjual getah karetnya dengan harga yang ditawarkan oleh pembeli yang ingin membeli getahnya atau mau dibawa pulang kembali karena apabila ditemukan dalam getah karet yang tidak sesuai dengan persyaratan getah karet tersebut dikeluarkan dalam pelelangan yang secara otomatis harga yang sudah ditawarkanpun juga akan hilang. Setiap karet yang ditimbang akan langsung ditulis oleh sekretaris pada buku lelang karet.

### 1. Pembentukan Harga

Sumber informasi harga biasanya didapatkan petani/penjual melalui internet. Apabila harga karet dipasaran tinggi maka penawaran pada pasar lelang karet tinggi.

Faktor cuaca menjadi faktor utama dalam proses penyadapan karet karena apabila musim hujan petani tidak bisa menyadap getah karet karena nantinya karet akan bercampur dengan air hujan. Karena itu getah karet tersebut juga dapat dipengaruhi oleh musim yang terjadi. Harga yang ditawarkan pun sesuai dengan mutu karet yang dihasilkan apabila mutu karet bagus maka penawaran pun juga akan tinggi apabila kondisi karet tidak baik bisa jadi karet tersebut tidak mendapat penawaran pada pasar lelang.

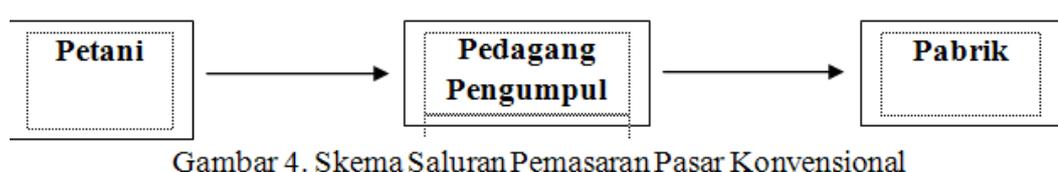
Petani dan pembeli biasanya mengetahui harga karet di pasaran melalui internet dan setelah itu baru dari mulut ke mulut antara sesama petani, pembeli atau orang terdekat. Sehingga para pembeli dan petani selalu tahu berapa harga karet di pasaran.

## **2. Pelaksanaan Pasar Konvensional Karet**

Penjualan karet yang dilaksanakan dengan konvensional ini dilakukan kapan saja oleh petani. Biasanya petani yang menjual karet secara konvensional ini memiliki luas lahan yang kurang dari 1 Ha. Sampel petani yang diambil pada pasar konvensional ini sebanyak 10 orang petani. Penjualan karet yang dilakukan petani pada pasar konvensional ini bisa terjadi karena petani butuh uang dan petani meminjam uang kepada agen karet yang nantinya dibayar dengan getah karet apabila getah karet sudah di sadap. Kondisi seperti ini biasanya dimanfaatkan oleh agen untuk menawar harga karet dibawah harga standar. Karena petani butuh sekali uang itu maka petani tersebut menerima saja berapapun harga yang diberikan agen.

Banyak petani yang menjual getah karet di depan rumah mereka sendiri, kepada agen karet atau di pinggir jalan. Pada waktu penelitian peneliti mendapatkan satu orang petani yang menjual karetnya kepada agen karet karena mempunyai hutang dan dibayar apabila getah karet sudah ada dan sesuai dengan harga yang disepakati yaitu Rp. 5.000/kg dengan kondisi karet bagus, apabila kondisi karet kurang bagus harga yang diberikan yaitu dibawah harga Rp.5.000/kg. Semua kegiatan ini dilakukan untuk menghemat biaya yang dikeluarkan dalam penjualan karena karet yang mereka hasilkan sedikit. Apabila karet mereka bawa menggunakan jasa ojek motor dengan membayar biaya pengangkutan untuk satu kali angkut lebih baik mereka langsung menjual di depan rumah atau langsung di kebun karena dapat menghemat waktu yang mereka miliki. Cara ini dilakukan petani karena petani ingin cepat mendapat uang untuk kebutuhan keluarga mereka, karena kalau mereka menjual karet pada pasar lelang mereka harus menunggu waktu lelang dilaksanakan lagi.

Pasar konvensional ini yang langsung mengelola adalah masyarakat langsung petani dan pembeli karena tidak ada lembaga khusus yang berperan membantu. Pada pasar konvensional ini petani langsung menjual karetnya pada pembeli langsung, pada pedagang pengumpul maupun agen karet. Jadi, pada pasar konvensional ini tidak ada lembaga khusus yang menangani. Pasar konvensional ini tidak ada biaya khusus yang dikeluarkan petani karena getah yang dihasilkan sedikit sehingga petani bias membawa pulang getah tersebut tanpa menggunakan jasa tukang ojek. Ada juga pembeli yang datang langsung ke kebun petani untuk membeli karet sehingga itu dapat meringankan beban petani dan harga pun ditawarkan bisa rendah. . Saluran pemasaran yang dilakukan pada pasar konvensional ini dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 4. Skema Saluran Pemasaran Pasar Konvensional

### Biaya Pemasaran Bokar

Biaya pemasaran bokar yang dikeluarkan selama periode penelitian berlangsung yang dikeluarkan oleh petani contoh di Desa Suka Damai tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2.

Rata-rata Biaya Pemasaran Bokar yang Dikeluarkan Petani Contoh Peserta TPK dan Non TPK per kilogram di Desa Suka Damai Tahun 2020

No	Jenis Biaya Pemasaran	Nilai Biaya Pemasaran (Rp/Kg)	
		Peserta TPK	Bukan Peserta TPK
1.	Biaya Angkut (Rp/Kg)	66,77	85,00
2.	Biaya Bongkar Muat (Rp/Kg)	20,00	25,00
3.	Biaya Penyusutan (Rp/Kg)	137,50	412,50
4.	Biaya Penyimpanan (Rp/Kg)	50,00	25,00
5.	Biaya pelelangan (Rp/kg)	143,92	-
6.	Pajak (Rp/Kg)	-	5,00
7.	Total Biaya (Rp/Kg)	373,09	552,50

Dari jumlah pengeluaran petani contoh tersebut diatas, biaya pemasaran bokar bukan peserta TPK Rp 552,50/kg lebih besar dari petani peserta TPK yaitu sebesar Rp 373,09/kg. Hal ini dikarenakan petani beranggapan semakin basah karet semakin berat bobotnya, padahal jika dilihat dari pemotongan berat tersebut mencapai Rp.412,50 per kg atau rata-rata pemotongan 16,17 persen dari berat per kilogram. Kemudian berdasarkan mutu, kebiasaan petani bukan peserta TPK selalu memasukkan benda-benda asing untuk menambah berat, padahal jika bokar kotor maka pemotongan yang dilakukan pedagang semakin besar karena pabrik akan melakukan klasifikasi mutu bokar dengan menetapkan kelas-kelas mutu dan penetapan Kadar Karet Kering (KKK).

Rendahnya biaya berat susut pada petani peserta TPK disebabkan karena kelompok telah menetapkan standar mutu kepada masing-masing anggota. Apabila anggota melanggar aturan maka diberikan sanksi untuk beberapa kali pelelangan tidak boleh ikut bahkan ada yang dikeluarkan. Penetapan standar mutu oleh kelompok seperti meningkatkan kadar kering dengan tidak merendam, tidak mencampurkan dengan bahan-bahan lain.

Dengan bergabungnya petani memasarkan bokar melalui KUB maka daya tawar petani menjadi kuat karena dengan mutu bokar yang tinggi dan jumlah volume yang cukup besar maka petani akan bisa melakukan negosiasi harga dengan melakukan pemasaran dengan sistem lelang. Pemasaran sistem lelang pada KUB ini dilakukan dengan mencari informasi harga tertinggi pada beberapa pedagang atau pabrik baik yang berada di daerah maupun di luar daerah. Penawaran harga yang paling tertinggi dalam proses lelang itulah yang akan menjadi pemenang lelang. Pada proses penjualan ini yang menanggung proses

biaya pelelangan dan biaya transportasi untuk mengangkut ke pabrik adalah pemenang lelang sehingga petani peserta TPK dalam memasarkan bokarnya lebih efisien. Sesuai dengan hasil penelitian Samsi (2013), tentang analisis pemasaran bahan olahan karet rakyat di Kabupaten Kuantan Singingi yang menghitung efisiensi saluran pemasaran pada enam saluran pemasaran yang terdiri dari tiga saluran melalui kelompok dan tiga dari saluran non kelompok maka yang lebih efisien adalah saluran pada kelompok yaitu yang menjual pada kelompok pemasaran bersama dengan sistem lelang.

### Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil kali antara produksi yang dihasilkan dalam satuan fisik dengan harga jual yang berlaku. Penerimaan usahatani oleh setiap petani tidaklah akan selalu sama karena tergantung dari luas lahan yang dimiliki dan harga yang dijual masing-masing petani. Rata-rata produksi, harga dan penerimaan petani contoh dalam usahatani karet tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3.  
 Rata-rata Produksi, Harga, dan Penerimaan Petani Contoh Peserta TPK dan Non TPK di Desa Suka Damai per hektar per minggu, Tahun 2019

No	Uraian	Jumlah	
		Peserta TPK	Bukan Peserta TPK
1.	Produksi (Kg/ha/minggu)	250	175
2.	Harga karet (Rp/Kg)	8.000	5.000
3.	Penerimaan (Rp/Ha/minggu)	2.000.000	875.000

Berdasarkan Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan petani contoh peserta TPK adalah sebesar Rp 2.000.000/Ha/minggu yang merupakan hasil kali produksi yang berjumlah rata-rata 250 kg/Ha dengan rata-rata harga jual karet Rp 8.000/kg. Rata-rata penerimaan petani contoh bukan peserta TPK adalah sebesar Rp 875.000/Ha/minggu yang merupakan hasil kali produksi yang berjumlah rata-rata 175 kg/ha/minggu dengan rata-rata harga jual karet Rp 5.000/kg.

Terjadinya perbedaan penerimaan petani peserta TPK dan non TPK disebabkan oleh volume yang dihasilkan petani peserta TPK jauh lebih besar dibandingkan petani non TPK, semakin besar volume bokar yang dihasilkan maka semakin tinggi penerimaan yang diterima oleh petani. Harga bokar petani peserta TPK juga lebih tinggi dibandingkan harga bokar ditingkat petani non TPK, semakin tinggi harga bokar tentu akan berdampak terhadap penerimaan petani. Tingginya harga ditingkat petani peserta TPK disebabkan karena tingginya mutu bokar (KKK), bokar tidak mengandung sampah atau tatal.

### Pendapatan Usahatani Karet

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi selama proses produksi berlangsung. Harga komoditi pada saat panen juga ikut mempengaruhi besarnya penerimaan dan akhirnya akan berpengaruh pula terhadap pendapatan petani. Rata-rata pendapatan petani contoh dalam usahatani karet di Desa Suka Damai dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4.

Rata-rata Jumlah Penerimaan, Biaya Produksi, dan Pendapatan Petani Contoh Peserta TPK dan non TPK per minggu per hektar, di Desa Suka Damai, Tahun 2020

No	Uraian	Jumlah (Rp/Ha/minggu)	
		Peserta TPK	Bukan Peserta TPK
1.	Penerimaan Usahatani	2.000.000	875.000
2.	Biaya Produksi	373,09	552,50
3.	Pendapatan	1.999.626,01	874.447,50

Berdasarkan Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh petani contoh peserta TPK adalah rata-rata sebesar Rp 1.999.626,91/Ha per minggu, sedangkan pendapatan yang diperoleh petani contoh bukan peserta TPK adalah rata-rata sebesar Rp 874.447,50/Ha per minggu. Dari Tabel 13. terlihat perbedaan pendapatan antara petani peserta TPK dan non TPK hal ini dipengaruhi oleh besarnya jumlah produksi, biaya dan harga jual. Tingginya pendapatan yang diperoleh petani peserta TPK disebabkan rata-rata produksi petani peserta TPK lebih tinggi dibanding non TPK, harga jual lebih tinggi dari non TPK, biaya berat susut lebih rendah dibandingkan non TPK, sehingga total pendapatan lebih tinggi dibandingkan non TPK tersebut.

Penyebab utama rendahnya pendapatan petani non TPK selain jumlah produksi dan harga yang lebih rendah hal ini juga disebabkan karena rendahnya mutu bokar petani non TPK sehingga akan berimbas pada biaya berat susut bokar. Kadar karet kering (KKK) non TPK lebih rendah serta panjang rantai pemasaran pada non TPK. Untuk mengatasi hal ini guna untuk memperoleh pendapatan yang cukup tinggi disarankan petani hendaknya berinisiatif untuk bergabung dalam memasarkan bokar melalui TPK..

### **Perbedaan Pendapatan**

Adapun perbedaan pendapatan petani peserta TPK dengan non TPK adalah sebesar Rp. 1.125.179,41/ha/minggu, yang merupakan hasil pengurangan antara pendapatan petani peserta TPK dan pendapatan petani non TPK. Tingginya tingkat efisiensi petani peserta TPK dibanding petani non TPK sebesar hal ini dipengaruhi jumlah volume lebih besar, harga tinggi dibandingkan non TPK, biaya pemasaran lebih rendah dibanding petani non TPK. Jika penerimaan jauh lebih tinggi dibanding total pengeluaran maka keuntungan yang diterima petani menjadi lebih tinggi. Tingkat keuntungan pada hasil analisis ini sangat besar karena perhitungan biaya hanya dihitung berdasarkan biaya pemasaran saja sedangkan biaya dalam usahatani tidak dilakukan perhitungan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Terdapat perbedaan cara pengelolaan pemasaran karet di Desa Suka Damai, yaitu ada yang menjual karet di tempat pelelangan karet (TPK) dan ada yang menjual di pasar bebas.
2. Besarnya pendapatan rata-rata yang diperoleh petani contoh di Desa Suka Damai yang menjual karet di tempat pelelangan karet (TPK) adalah Rp 1.999.626,91/ha/minggu dan Rp 874.447,50/ha/minggu untuk yang menjual di pasar bebas.

3. Rata-rata pendapatan petani contoh yang menjual karet di tempat pelelangan karet (TPK) lebih besar dibandingkan pendapatan petani contoh yang menjual karet di pasar bebas, dengan selisih pendapatan sebesar Rp 1.125.179,41 per hektar per minggu.

#### **Saran**

1. Agar meningkatnya pendapatan petani karet maka disarankan hendaknya membentuk kelompok pemasaran karet secara bersama di setiap desa.
2. Daya tawar petani akan lebih baik apabila petani berada pada suatu lembaga sehingga harga akan lebih tinggi.
3. Akan mudah terwujudnya program pemerintah tentang bokar bersih karena mutu bokar pada KUB lebih diperhatikan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amyपालुपु, K. 2003. Pengelolaan Bahan Tanam Karet. Pusat Penelitian Karet Balai Penelitian Sembawa. Palembang.
- Anonim, 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Direktorat Jenderal Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Anonim, 1997. Karet, Strategi Pemasaran Tahun 2000, Budidaya dan Pengolahan Swadaya, Tim Penebar Swadaya. Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1999. Buletin Perkebunan Rakyat Palembang.
- \_\_\_\_\_, 2006. Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan. Departemen Pertanian, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2006. Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Selatan, Statistik Pertanian.
- \_\_\_\_\_, 2006. Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Selatan, Arah dan Kebijakan Jangka Panjang Pembangunan Perkebunan Sumatera Selatan.
- Departemen Pertanian, 2000. Petunjuk Teknis Pengembangan Usahatani Ternak Desa Tertinggal. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Departemen Pertanian. 2008. *Sekolah Lapang PTT Padi Sawah Lebak*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Dillon, John L. dan J. Brian Hardaker. 1986. Ilmu Usaha Tani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil. Terjemahan oleh: Soekartawi dan A. Soeharjo. U.I Pres, Jakarta.
- Siswoputranto, 2007. Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis Penelitian. Universitas Sumatera Utara
- Yanuruati. A. 2004. Perbaikan Sistem Pemanenan dan Desain Pengemas Buah Duku untuk pemasaran antar Pulau dan Ekspor. Program Penerapan IPTEK untuk Pengembangan UKM dalam memacu Ekspor Nasional Non Migas. Lembaga Pengabdian pada masyarakat. Universitas Sriwijaya. Palembang.